

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Santri yang tergolong dalam Generasi Z sedang menjalani pendidikan Islam, sekaligus memanfaatkan teknologi, media sosial, dan perangkat digital lainnya (Komaruddin, 2023). Sebagian besar santri Generasi Z saat ini berada pada fase remaja akhir. Mönks et al. (2018) menyebutkan remaja akhir berada pada rentang usia 18 sampai 21 tahun. Pada fase ini mereka memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya yaitu membentuk identitas agama secara mandiri. Remaja akhir bertanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama, menjelajahi kedalaman nilai-nilai dan keyakinan agama, dapat menerima bahwa nilai agama lebih tinggi di atas nilai lainnya, serta sadar dalam melaksanakan kewajiban beribadah (Lubis, dkk. 2023).

Santri pada kelompok usia remaja akhir berada pada fase pencarian jati diri, termasuk identitas keagamaan (Mönks et al. 2018). Sebagai Generasi Z atau sering dikenal dengan sebutan Gen Z, memiliki karakteristik yang lahir dan tumbuh pada era digital di mana ilmu agama dapat di akses dengan mudah melalui media digital, hal ini dapat memicu pergeseran dalam paham agama, (Arlı dan Isma, 2026). Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan beragama (Karimah, dkk. 2025). Di sisi lain, Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan tingginya intensitas penggunaan internet.

Survei terbaru yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) pada tahun 2026 tingkat pemanfaatan teknologi digital saat ini sangat dikuasai oleh kelompok usia muda, dengan penetrasi internet mencapai 90,34 persen pada generasi Milenial dan 89,02 persen pada Generasi Z (CNN, 2026). Kemudahan akses terhadap informasi agama tidak selalu diikuti dengan kemampuan menyaring sumber yang benar. Informasi yang diterima secara instan berpotensi mendangkalkan pemahaman agama, mendistorsi esensi ajaran, hingga membuka celah masuknya ajaran radikal (Arli dan Isma, 2026). Selain itu, Generasi Z juga memiliki kecenderungan menyukai hal yang cepat, praktis, dan kebebasan sehingga untuk mencegah budaya instan yang dapat mengikis moral agama mereka, nilai dan pemahaman keislaman harus ditanamkan dalam diri mereka (Amri, 2025).

Hal ini tentu bertentangan dengan sikap yang diharapkan pada santri, dimana santri dituntut memiliki sikap yang bijaksana dapat diartikan dengan santri sudah memenuhi syarat menjadi seseorang yang memahami ilmu, cendikiawan, memiliki sikap yang baik, patuh, lurus, berguna, dan dapat menyebarkan ilmu dan ajaran agama Islam sesuai dengan ketentuan agama Islam (Tohir, 2020). Dalam hal ini dayah memiliki peran penting sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, merasakan, dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dengan penekanan pada nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Putra, 2022).

Proses tersebut salah satunya dapat berlangsung dalam lingkungan pendidikan Dayah Salafiyah dimana memiliki karakteristik khas berupa

kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, pengkajian kitab klasik, serta penanaman nilai-nilai agama dan akhlak secara intensif. Lingkungan pendidikan yang demikian menjadikan dayah sebagai tempat yang strategis bagi santri untuk menghayati dan memaknai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Fakhrurrazi, 2024).

Idealnya santri yang mempelajari, memaknai, menginternalisasi, dan menjalankan keyakinan keagamaannya murni karena kesadaran diri dalam mengharapkan ridha Allah SWT. (Rahmawati, dkk. 2025). Sejalan dengan konsep orientasi religius intrinsik yang dijelaskan oleh Allport dan Ross (1967), Individu dengan orientasi religius intrinsik termotivasi menjadikan agama sebagai tujuan hidup dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya.

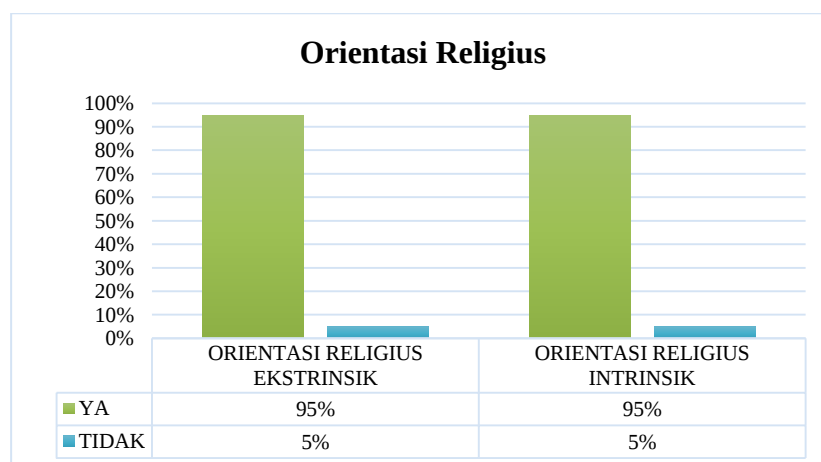
Namun, pada kenyataannya terdapat juga santri yang menjalankan ajaran agama dalam konteks tuntutan dan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan pesantren, seperti mengikuti kegiatan salat rutin, pengajian, serta mematuhi aturan dan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Putra, Risnawati, dan Hamdani (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat rutin dan pengajian, berpengaruh positif terhadap kedisiplinan santri, termasuk dalam ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Hal ini secara teori dibahas dalam konsep orientasi religius ekstrinsik yang dijelaskan oleh Allport dan Ross (1967), individu dengan orientasi religius ekstrinsik memandang agama sebagai sarana untuk memperoleh manfaat tertentu, seperti rasa aman, penerimaan sosial, atau

kepentingan pribadi. Orientasi ekstrinsik juga dinilai sebagai fungsi yang kurang matang (Watson, et. Al, 1988).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa orientasi religius pada remaja Muslim Indonesia merupakan konstruk yang relevan dan dapat diukur secara valid melalui dimensi intrinsik dan ekstrinsik, sehingga penghayatan agama tidak cukup dipahami hanya dari perilaku keagamaan yang tampak, melainkan juga dari motivasi yang mendasarinya (Rahmah, dkk. 2025). Oleh karena itu, keberadaan kedua kecenderungan tersebut pada santri menjadi kesenjangan yang penting untuk dikaji, khususnya pada santri Generasi Z di lingkungan dayah, agar diperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana mereka memaknai dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan survei awal pada tanggal 17-20 November 2025 di Dayah Salafiyah Darul Mu'arrif Al-aziziyah dan Dayah Misbahul Dhulam Al-aziziyah. Hasil survei awal dapat dilihat pada tabel grafik berikut:

Gambar 1.1. Hasil Survei Awal



Berdasarkan hasil survei awal untuk melihat gambaran umum mengenai orientasi religius, dapat dilihat bahwa pada dimensi ekstrinsik diperoleh persentase sebesar 95%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung menyetujui pernyataan-pernyataan yang menggambarkan penggunaan agama sebagai sarana untuk memperoleh manfaat tertentu seperti rasa aman, status, pembenaran diri, dan juga hubungan sosial. Sedangkan pada dimensi intrinsik juga diperoleh persentase sebesar 95% temuan ini mengindikasikan bahwa responden cenderung menyetujui pernyataan-pernyataan yang menggambarkan penghayatan nilai-nilai agama serta menginternalisasikan agama dalam kehidupannya, mengesampingkan kebutuhan lain, dan menyesuaikan antara perilaku, pandangan dengan ketentuan agama.

Berdasarkan hasil survei awal, santri Generasi Z cenderung menyetujui aitem ekstrinsik dan aitem intrinsik. Temuan awal mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa santri menunjukkan karakteristik yang menyerupai tipe *indiscriminantly pro-religious* sebagaimana dijelaskan Allport dan Ross (1967), yaitu kecenderungan individu menyetujui aitem-aitem pada kedua dimensi hal ini menunjukkan individu memang menjadikan agama sebagai landasan dalam kehidupannya, namun pada saat yang sama mereka menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadinya, atau individu tersebut masih dalam proses pencarian hakikat kedudukan agama dalam kehidupannya (Allport & Ross, 1967). Temuan Karim (2019) yang menunjukkan adanya individu dengan

karakteristik serupa turut memperkuat pentingnya kajian mengenai orientasi religius pada santri.

Orientasi religius menjadi penting untuk dikaji karena konsep ini menjelaskan alasan dan motivasi yang mendasari perilaku keberagamaannya. Meskipun penelitian mengenai orientasi religius telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengaitkan orientasi religius sebagai variabel psikologis lainnya, seperti kebahagiaan, kecerdasan emosional, maupun *coping* religius. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan orientasi religius pada santri Generasi Z di lingkungan dayah masih sangat terbatas, khususnya pada konteks dayah di Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai orientasi religius pada santri Generasi Z di Dayah Kota Lhokseumawe sehingga dapat memperkaya kajian psikologi agama dalam konteks pendidikan Islam.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang dilaksanakan mengacu pada studi-studi sebelumnya yang memiliki variabel yang relatif serupa, yakni orientasi religius. Akan tetapi ada perbedaan pada kriteria subjek, tempat, waktu pelaksanaan, serta posisi variabel.

Penelitian yang dilakukan Nadhifah dan Wahyuni, (2020) dengan judul “Pengaruh Orientasi Religius, *Hardiness*, dan *Quality of Friendship* Terhadap Kebahagiaan Santri”. Hasil penelitian ini yaitu Orientasi religius, berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan santri. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian ini mengkaji pengaruh

orientasi religius terhadap kebahagiaan sementara peneliti ingin menggambarkan konsep orientasi religius. Selanjutnya, subjek penelitian ini menggunakan santri usia 12 sampai 16 tahun, sedangkan subjek peneliti adalah santri generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Tempat penelitian ini berada di Bandung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia dan Sadida, (2021) berjudul “Hubungan Antara Orientasi Religius Dengan Motivasi Mengekspresikan Prasangka Di Media Sosial”. Hasil penelitian memperlihatkan individu yang memiliki orientasi religius tinggi memiliki motivasi tinggi dalam mengekspresikan prasangka ketika berinteraksi di dunia maya. Perbedaan penelitian pada variabel yang digunakan, dimana penelitian ini melihat hubungan orientasi religius dengan motivasi mengekspresikan prasangka, sedangkan peneliti menggunakan ingin menggambarkan variabel orientasi religius pada santri Generasi Z. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Kemudian penelitian ini menggunakan subjek remaja akhir berusia 18–22 tahun, sedangkan peneliti menggunakan subjek santri generasi Z.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk. (2022) dengan judul “Peranan *Mindfulness* Dan Orientasi Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Remaja Awal Penghafal Al-Qur’an Di Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan variabel penelitian berperan dalam membentuk

kecerdasan emosional pada remaja awal penghafal Al-Qur'an. Kondisi *mindfulness* dan orientasi religius yang baik dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang semakin baik remaja. Perbedaan penelitian, penelitian ini berfokus pada peranan *mindfulness* dan orientasi religius terhadap kecerdasan emosional. Sedangkan peneliti ingin menggambarkan variabel orientasi religius pada santri Generasi Z. Subjek penelitian ini menggunakan subjek remaja awal sedangkan penelitian peneliti menggunakan subjek santri generasi Z. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasi berbeda dengan penelitian peneliti yang menggunakan metode kuantitatif deskripsi. Tempat penelitian ini dilakukan di Banjarmasin, sedangkan penelitian ini dilakukan di Dayah Salafiyah Kota Lhokseumawe.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Awan dan Hussain, (2021) dengan judul "*Religious Orientation and Religious Internalization in Madrasa and College Students*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa madrasah memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik, orientasi keagamaan intrinsik, orientasi keagamaan pencarian, dan internalisasi keagamaan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa. Perbedaananya, variabel penelitian ini melihat perbedaan orientasi religius dan internalisasi agama pada siswa madrasah dan mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan satu variabel yaitu ingin menggambarkan variabel orientasi religius pada santri Generasi Z. Subjek penelitian ini menggunakan siswa madrasah dan perguruan tinggi dengan usia 18 sampai 24 tahun, sedangkan subjek peneliti adalah santri generasi Z. Penelitian ini dilakukan di pakistan, sedangkan

penelitian peneliti dilakukan di Indonesia sehingga ada perbedaan tempat dan budaya penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Osman dan Ahmed, (2021) yang berjudul “*Religious Orientation, Academic Stress and Religious Coping among First Year Undergraduate Student*”. Penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan namun lemah. Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hal tingkat stres, orientasi religius, maupun strategi koping religius, menandakan bahwa pendekatan spiritual digunakan secara merata dalam menghadapi tekanan akademik. Perbedaan penelitian, penelitian ini menggunakan tiga variabel sedangkan peneliti berfokus pada satu variabel saja yaitu variabel orientasi religius pada santri Generasi Z. Metode penelitian ini yaitu korelasi sedangkan metode peneliti yaitu kuantitatif deskripsi. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa tahun pertama, sedangkan subjek peneliti yaitu santri generasi Z di Dayah Salafiyah Kota Lhokseumawe. Tempat penelitian ini berada di Malaysia sedangkan peneliti di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti susun sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran orientasi religius pada santri generasi Z di Dayah Salafiyah Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran orientasi religius pada santri generasi Z di Dayah Salafiyah Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi ini dapat menambah literatur dalam bidang psikologi Islam, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan khususnya yang berkaitan dengan kajian teori orientasi religius pada santri Generasi Z. Hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami gambaran orientasi religius santri yang hidup di era digital dan berada dalam lingkungan pendidikan dayah.

1.5.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat langsung bagi santri, khususnya dalam membantu santri mengenali kecenderungan orientasi religius yang dimiliki. Sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berdo'a maupun sholat karena kesadaran diri individu dalam mencari ridha Allah SWT, dan bukan beribadah hanya karena tuntutan lingkungan atau aturan saja agar para santri mampu menghadapi tantangan zaman di era digital dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat.

B. Bagi Dayah

Bagi pihak dayah diharapkan penelitian ini menjadi informasi yang dapat digunakan dalam memahami dan merancang program pendidikan dan pembinaan, yang sesuai dengan karakteristik santri Generasi Z sehingga proses internalisasikan nilai-nilai orientasi religius dapat berjalan secara optimal.

C. Bagi Kementerian Agama Kota Lhokseumawe

Penelitian ini bermanfaat bagi Kementerian Agama Kota Lhokseumawe sebagai bahan masukan dalam merancang kebijakan dan program pembinaan santri yang berfokus pada penguatan nilai-nilai religius di era digital. Hasil penelitian dapat membantu dinas dalam mengevaluasi kurikulum di dayah agar lebih adaptif terhadap perkembangan generasi Z tanpa meninggalkan nilai keislaman. dalam membentuk orientasi religius intrinsik santri yang lebih mendalam dan berkarakter.